

Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter (Studi Pada Santri Pesantren Tahfidz Quran Lailatul Qodar Kota Medan)

Khairuddin Lubis,¹ Muhammad Abrar Parinduri²

¹Universitas Alwashliyah Kota Medan

²Universitas Medan Area

khairuddinlbs82@gmail.com

ABSTRACT

This research article aims to present an overview of research findings on the influence of parenting styles on the formation of children's character at the Tahfidz Quran Lailatul Qadar Islamic Boarding School. The analysis used in this qualitative descriptive study is the Spareley model with domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and theme analysis citing field data with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The good characters that are formed through the cultural character values of Ajwa are wise, gentle, patient, safety, happiness, well-being, not easily regretful, able to make good decisions, not feeling the smartest, not cheating, honesty, sincerity, alert and sitiqamah. The results of this study indicate that children's daily behavior in behavior is the result of character formation given by parents through parenting. The parenting style adopted by respondents from different backgrounds illustrates that there are those who want their children to be wise and patient, to be gentle, alert, Istiqamah, there are parents who want their children to be honest in saying and acting, there are those who apply democratic parenting, and some educate children according to their gender.

Keywords: *Parenting, Parents, Character Education, Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Artikel penelitian ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan gambaran hasil temuan riset tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak pada Pesantren Tahfidz Quran Lailatul Qadar. Analisis yang di gunakan pada penelitian deskriptif kualitatif ini ialah model sparedley dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema yang mengutip data lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Karakter baik yang terbentuk melalui nilai karakter budaya ajwa ialah bijaksana, lembut hati, sabar, keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, tidak mudah menyesal, mampu mengambil keputusan dengan baik, tidak merasa paling pintar, tidak berbuat curang, kejujuran, keikhlasan, waspada dan sitiqamah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keseharian anak dalam bertingkah laku merupakan hasil pembentukan karakter yang di berikan oleh orang tua melalui pola asuh. Pola asuh yang di terapkan oleh responden dari latar belakang yang berbeda memberi gambaran bahwa ada yang menginginkan anaknya menjadi orang yang bijaksana dan sabar, menjadi anak yang lembut, waspada, Istiqamah, ada orang tua yang menginginkan anaknya mejadi jujur dalam berkata dan bertindak, ada yang menerapkan pola asuh demokratis, serta ada yang mendidik anak sesuai dengan gendernya.

Kata kunci: *Pola Asuh, Orang Tua, Character Education, Pesantren*

A. PENDAHULUAN

Orang tua merupakan orang yang mendapatkan amanah untuk mengurus dan membesarkan seorang anak (Anisah 2011). Menjadi orang tua merupakan tugas yang tidak mudah karena orangtua merupakan sekolah pertama bagi setiap anaknya (Setiyawan 2013). Menurut (Novita, Amirullah, and Ruslan 2016) orang tua memiliki peran dalam aktivitas keseharian anaknya sebagai contoh atau teladan. Orang tua akan memberikan teladan melalui perilaku atau kebiasaan yang dapat di lihat dan di dengar oleh anak-anak setiap harinya. Mengutip dari (Asbari, Nurhayati, and Purwanto 2020) yang menyatakan bahwa setiap anak unik dan berbeda meski memiliki genetic yang sama. Perbedaan setiap anak menjadikan keharusan orang tua memberikan pola asuh yang berbeda pula. Hal tersebut di lakukan guna mendukung proses perkembangan karakter anak.

Menurut (Santrock, 2011) dalam (Sumargi, Prasetyo, and Ardelia 2020) seorang anak akan mengalami perubahan yang signifikan mulai usia 5 tahun. Perubahan tersebut ialah perkembangan yang terjadi pada fisik, motorik, kognitif, bahasa, serta perkembangan emosional dan sosial. Penanaman dan pembentukan karakter pada anak di lakukan sejak usia dini. Dalam proses perkembangan tersebut, pola asuh dan didikan keluarga pada lingkungan anak terutama orang tua memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak serta pembentukan karakter anak dengan mengajari anak tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Maghfiroti, Kanzunudin, and Ardianti 2021) pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjalankan perannya dengan mengasuh, mendidik serta memberikan pendampingan terhadap anaknya. Selain itu, pola asuh juga merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam seluruh kegiatan-kegiatan yang mencakup peran orang tua terhadap anaknya. Pola asuh yang di terapkan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan serta menjadi proses penting dalam pembentukan jati diri dan karakter anak. Pola asuh yang di berikan orang tua kepada anaknya bukan hanya sekedar pola interaksi, namun juga bentuk pola pembentukan karakter keperibadian anak (Setiyawan 2013). Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anaknya yang di lakukan dengan memberikan contoh perilaku dan kebiasaan yang baik, memberikan penjelasan atas tindakan yang di lakukan serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang di lakukan oleh orang tua (Ayun 2017).

Karena hal tersebut Santrock dalam (Papadopoulos et al. 2011) membagi pola asuh menjadi 4 jenis, di antaranya ialah *Authoritarian parenting* (Otoriter), *Authoritative parenting* (Otoritatif), *Neglectful parenting* (mengabaikan) dan *Indulgent parenting* (memanjakan). Pola asuh *Authoritarian* (Otoriter) merupakan pola asuh yang ketat, dimana orang tua akan menetapkan aturan-aturan yang tidak boleh di langgar oleh anak tersebut. Pola asuh *Authoritative* (Otoritatif) ialah pola asuh dimana orang tua memberikan dukungan dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan anak, namun tetap memberi batasan yang tegas. Pola asuh *Neglectful* (mengabaikan) adalah pola asuh dimana orang tua tidak melibatkan diri dengan kehidupan anaknya, sehingga anak cenderung tidak dekat dengan orang tua. Kemudian pola asuh *Indulgent* (memanjakan) ialah pola asuh dimana orangtua terlalu memanjakan sang anak melalui sikap tidak tegas dengan memberikan seluruh keinginan anak tersebut.

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti '*untuk mengukir*'. Menurut KBBI, karakter merupakan tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, budi dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Keperibadian ialah karakteristik yang menjadi ciri atau sifat khas seseorang yang di bentuk atau di dapat melalui apa yang di terima dari lingkungan sejak kecil (Priyatna 2017). Melalui pengertian tersebut, dapat di simpulkan bahwa karakter merupakan hal-hal yang identik dengan akhlak, moral, etika serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat dalam cara berfikir, bersikap, yang di rasakan, apa yang di katakan dan di lakukan yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji, menjelaskan serta menggambarkan situasi nyata dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak pada pesantren tahfidz quran lailatul qadar. Penelitian ini di lakukan terhadap 5 (lima) informan, dimana sebelumnya peneliti meminta 11 (sebelas) orang (dalam hal ini ibu) untuk menjadi informan, namun setelah di tanyakan mengenai ketersediaan, hanya 5 (lima) informan yang bersedia untuk di wawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap karakter anak pesantren tahfidz quran lailatul qadar dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kriteri informan dalam penelitian ini seperti tertera pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kriteria Informan Penelitian

No	Inisial Nama	Usia	Suku	Pekerjaan
1	SHL	42	Jawa	Pedagang
2	FHS	43	Jawa	Ibu Rumah Tangga
3	MH	41	Jawa	Ibu Rumah Tangga
4	SA	42	Jawa	Bertani
5	LA	42	Jawa	Pedagang

Guna mendapatkan data yang sejalan dengan tujuan awal penelitian, penelitian ini dilakukan dengan mendalam serta menyeluruh. Fokus pada penelitian ini yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah model spardley dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema yang mengutip data lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana model pola asuh orang tua dalam menumbuhkan pendidikan karakter santri di Pesantren Tahfidz Quran Lailatul Qodar Kota Medan. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah dan memberikan informasi dari informan sesuai dengan apa yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya mengasuh anak sembari menanamkan pendidikan karakter. Dikarenakan mayoritas penduduk adalah suku Jawa, maka nilai pendidikan karakter yang dikaji adalah bagaimana filosofi budaya Jawa yang mengandung muatan karakter di implementasikan dalam pola asuh orang tua.

1. Pola Asuh Orang Tua dan Filosofi Budaya Jawa

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua dapat berbeda-beda dan juga sama, hal tersebut dapat di latar belakang oleh suku dan budaya yang di anut oleh orang tua anak tersebut, perbedaan sosial ekonomi serta perbedaan dalam pengalaman merawat dan mendidik anak. Namun, tidak hanya perbedaan, pola asuh orang tua juga dapat di kategorikan sama, hal tersebut dapat terjadi karena budaya yang di anut orang tua menjadi pola asuh yang di terapkan dalam mendidik dan me bentuk karakter anak (Satrianingrum and Setyawati 2021).

Setiap suku maupun budaya memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda pula. seperti suku jawa yang memberikan pendidikan mengenai standard dan ekspetasi

berperilaku dalam budayanya. Suku Jawa menerapkan pola asuh dengan memberiakan penguasaan pada anak-anak mereka tentang sopan santu (tatakrama) dalam kehidupan sehari-hari, seperti aturan makan yang tidak boleh mengeluarkan suara keras dan mengutamakan orang yang lebih tua untuk mengambil makanan, selain itu mengucapkan salam, berjabat tangan apabila bertemu dengan orang lain, memanggil orang lain dengan sebutan yang sesuai tatanan keluarga merupakan bagian dari tata karma yang di berapkan oleh orang tua suku jawa (Diananda 2021).

Kemudian terdapat beberapa filosofi masyarakat suku Jawa yang dapat menjadi penuntun, diantaranya ialah:

Tabel 2 Filosofi Budaya Jawa dan Nilai Pendidikan Karakter

No	Filosofi Budaya Jawa	Nilai-nilai Pendidikan Karakter
1	<i>Sura Dira Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti</i>	Bijak, Lembut Hati dan Sabar
2	<i>Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara</i>	Keselamatan, Kebahagiaan dan Kesejahteraan
3	<i>Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman,</i>	Jangan Mudah Terheran-heran, Jangan Mudah Menyesal, Jangan Mudah Terkejut-kejut, Jangan Mudah Manja
4	<i>Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka</i>	Jangan Merasa Paling Pandai agar Tidak Salah Arah, Jangan Suka Berbuat Curang agar Tidak Celaka
5	<i>Nerimo ing Pandum</i>	Bersikap jujur, Ikhlas, Giat Bekerja Tanpa Tujuan Buruk
6.	<i>Alon-alon waton klakon</i>	Kehati-hatian, Waspada, Istiqamah dan Keuletan

Adapun penjelasan terhadap filosofi budaya jawa di atas adalah; *Pertama, Sura Dira Jyanigrat, Lebur Dening Pangastuti*, kata tersebut memiliki arti sebagai manusia kita harus bersikap bijaksana, murah hati serta memiliki sikap sabar dan mau mengalah. Sikap tersebut sangat mendeskripsikan orang Jawa yang biasanya menghindari pertengkaran dan perdebatan yang dapat membuat hubungannya dengan orang lain menjadi tidak baik, orang Jawa biasanya akan bersabar dan mengalah ketika berhadapan dengan hal-hal tersebut. Karena masyarakat bersuku Jawa percaya bahwa api akan padam apabila di siram air. *Kedua, Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara*, kata tersebut bermakna bahwa dalam kehidupan ini, manusia harus mengusahakan keselamatan, hidup yang bahagia serta sejahtera yang dapat menjadi motivasi dalam hidup, selain itu kalimat tersebut bermakna bahwa manusia harus mampu menghindari amarah dan sifat serakah yang dapat merusak diri sendiri.

Ketiga, Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman, makna dari kata tersebut ialah jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut-kejut, Jangan mudah manja karena dalam hidup kita harus bisa beradaptasi dengan perubahan, sehingga tidak terlalu lama tidak melakukan apapun serta dapat berfikir jernih dan tidak mudah panik. *Keempat, Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka*, bermakna jangan merasa terlalu pandai agar tidak kehilangan atau salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak kesulitan. Hal tersebut dapat di terapkan dalam kehidupan sehari hari dengan tidak mudah menggurui dan merendahkan orang lain, dan mampu menjadi orang yang mampu mengharai pedapat orang lain.

Kelima, Nerimo ing Pandum, arti kata tersebut adalah kejujuran, keikhlasan dan ringan dalam bekerja. Hal tersebut bermakna bahwa dalam kehidupan hendaklah kita menjadi orang yang menjunjung tinggi kejujuran, ikhlas dalam melakukan apapun serta tidak memilih-milih pekerjaan karena suatu alasan. *Keenam, Alon-alon waton klakon*, filosofi ini bermakna bahwa dalam kehidupan kita harus berhati-hati, waspada, istiqamah. Dengan demikian kita harus melakukan pekerjaan dengan hati-hati, tidak tergesa-gesa dan mampu berfikir tenang dalam mengambil suatu keputusan.

Selain hal tersebut, hasil (Diananda 2021) mengungkapkan bahwa terdapat model pengasuhan suku Jawa, diantaranya adalah : *Pertama*, menunjukkan sikap tegas dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan anak dan tidak menuruti atau menunda keinginan anak yang di rasa tidak penting dan bukan bagian dari kebutuhan. Hal tersebut di lakukan agar anak mengerti bahwa tidak semua hal yang di inginkan bisa di dapatkan dengan cepat, secara tidak langsung orang tua telah mengajarkan anaknya sabar. *Kedua*, mengajarkan anak untuk melakukan setiap hal dengan penuh kasih sayang, bukan dengan perasaan keterpaksaan dan tekanan. *Ketiga*, memberikan acman kepada anak melalui kalimat yang menakutkan tentang nasibnya. *Keempat*, memberikan hukuman apabila di perlukan. *Kelima*, mengajarkan sopan santun (tatakrama) serta patuh terhadap orang tua. *Keenam*, memberikan janji hadiah yang menarik apabila ia melakukan hal yang di perintahkan. *Ketujuh*, memberikan anak kalimat perintah terhadap hal-hal yang di larang sebagai anti perangsang. *Kedelapan*, menerapkan *silent treatment* atau mendiamkan anak ketika anak melakukan kesalahan.

Perbedaan pola asuh akan menumbuhkan atau membentuk karakter yang berbeda pula, seperti halnya apabila orang tua menerapkan pola asuh otoriter, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang sulit mendengarkan perintah dan keinginan oranglain, kemudian anak juga menjadi cenderung tidak dapat menemukan pemecahan masalah serta

selalu memberontak dan sulit di kendalikan (Lubis et al. 2022). Kemudian apabila orang tua menerapkan pola asuh otoritatif, maka anak akan terbentuk menjadi orang dengan karakter percaya diri, ceria, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tidak manja, mandiri, memiliki control diri yang baik serta mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Hal tersebut karena pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberi dukungan terhadap kebutuhan anaknya, sehingga anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu mengikut aturan dan menjadi orang yang di sukai oleh orang lain (Hasanah 2016).

Selanjutnya yaitu pola asuh acuh di mana orang tua memberikan kebebasan penuh tanpa batasan kepada anaknya, dampak yang dapat di rasakan apabila menerapkan pola asuh ini ialah orangtua tidak dapat memantau dan mengotrol anak, kemudian anak juga menjadi bebas dan sulit mengikti aturan-aturan yang ada, sehingga anak dengan pola asuh ini di khawatirkan akan mengarahkan diri pada hal-hal tidak baik (Roini 2018).

Terakhir ialah pola asuh memanjakan, diaman orang tua akan memberikan segala hal yang di inginkan oleh anaknya. Karakter anak dengan pola asuh ini biasanya cenderung tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, tidak mandiri, tidak dapat menghargai perbedaan dan sulit mendengarkan perintah maupun aturan. Hal tersebut karena sang anak telah terbiasa hidup sesuai dengan keinginannya, samapi ia tidak mampu hidup di luar keinginannya (Mursalim, Jusmin, and Wulandari 2020).

2. Impelementasi Pola Asuh terhadap Pembentukan Karakter Santri

Melalui hasil wawancara terhadap 5 (lima) informan yang merupakan orang tua santri pesantren tahfidz quran lailatul qadar yang bersuku jawa, di dapatkan informasi bahwa informan 1 yang merupakan seorang ibu tunggal, dengan kesibukan bekerja sebagai buruh pabrik, ia mengasuh anaknya dengan mengikuti cara orang tuanya mengasuh dirinya dahulu, ia selalu bersikap tegas kepada anaknya dengan memberikan hukuman apabila anaknya melanggar aturan yang telah di buat. Hukuman yang di berikan oleh informan ialah mengurangi uang saku anaknya. Ia juga mengatakan bahwa tidak jarang ia tidak berbicara dengan anaknya apabila anak informan tidak mendengarkan ucapan informan.

Informan juga selalu menegaskan kepada anaknya untuk bersikap bijaksana serta sabar dalam menjalani kehidupan. Sikap bijaksana yang anaknya terapkan ialah dalam pengambilan keputusan, ia selalu mengingatkan anaknya bahwa keputusan yang di ambil harus mampu di pertanggung jawabkan, selain itu juga mengingatkan anaknya untuk mampu bersabar apabila yang ia inginkan belum tercapai. Informan menyatakan bahwa ia melakukan hal tersebut karena ia ingin anaknya menjadi orang yang patuh terhadap orang tua dan mampu mempertimbangkan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang ingin

di lakukan. Apa yang dilakukan oleh informan kepada anaknya dalam hal menanamkan pendidikan karakter sesuai dengan filosofi budaya Jawa “*Sura Dira Jayanigrat, Lebur Dening Pangastuti*” yang merupakan penanaman karakter bijak dan sabar.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Arif 2014; Subir 2020) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah dengan maw'izhah (nasihat). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasihati peserta didik. Peserta didik diposisikan sebagai objek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua menjelaskan bahwa ia dan suaminya mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dengan selalu memberikan arahan menggunakan kalimat lembut kepada anaknya. Informan kedua menyebutkan ia dan suaminya selalu bekerja sama dengan suaminya dalam mengasuh anak. Informan kedua tidak pernah menggunakan kata-kata kasar dalam mendidik anaknya, karena informan berharap anaknya dapat menjadi orang yang lemah lembut dan tidak suka berkata kasar. Informan hanya menggunakan kalimat-kalimat yang menakut-nakuti anaknya jika ingin membangun kewaspadaan anaknya. Seperti kalimat untuk tidak menerima pemberian orang asing, karena bisa jadi orang asing tersebut memiliki niat jahat.

Informan dan suaminya juga selalu mengingatkan anaknya bahwa dalam kehidupan kita perlu melakukan apapun dengan istiqamah serta jujur, karena apabila melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati, maka ia akan memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan yang merupakan bagian penting dalam kehidupan. Apa yang dilakukan oleh informan kedua dalam hal penanaman nilai pendidikan karakter kepada anaknya sesuai dengan filosofi budaya Jawa “*Alon-alon waton klakon*” yang artinya dalam hidup diperlukan sikap hati-hati, waspada, istiqamah dan keuletan. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Pertiwi 2021; Ansori 2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter di mulai sejak usia dini dan di mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga terutama orang tua, penting bagi orang tua maupun keluarga memiliki pemahaman terhadap pendidikan karakter yang dapat enjangkup pengetahuan tentang

kebaikan (*knowing the good*), kecintaan dan kebaikan (*desiring/ loving the good*) dan melakukan tindakan dengan baik (*acting the good*).

Kemudian informan ketiga mengatakan bahwa ia mengikut sertakan ibunya dalam pengasuhan anaknya, ia percaya bahwa ibunya dapat membantunya mengasuh anaknya dengan baik seperti ibu informan mengasuh dirinya. Informan mengatakan bahwa ibunya mendidik ia dengan sikap tegas namun tidak kasar, ibunya selalu mempertimbangkan apa yang informan dan anaknya inginkan, selain itu, ibu informan juga selalu menyakan informan dan dalam pengambilan keputusan, seperti keputusan dalam menentukan sekolah. Ibu informan akan bertanya kepada informan mengenai sekolah seperti apa yang dia inginkan. Hal tersebut membuat informan percaya bahwa pola asuh ibunya dapat membantunya mengasuh anaknya dan membentuk karakter anaknya menjadi orang yang bertanggung jawab serta menghargai keputusan orang lain.

Tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya ke ibunya, informan juga selalu memberikan pengasuhan dengan mendidik anaknya agar selalu menjunjung kejujuran, tidak berbuat kecurangan dalam hidup. Bukan hanya melalui perkataan, informan mengajarkan anaknya juga melalui tindakan yang dapat di contoh oleh anaknya. Apabila menjelaskan kepada anaknya bahwa kecurangan sekecil apapun tetap akan memberikan dampak buruk padanya suatu hari nanti. Dalam filosofi budaya Jawa disebut dengan "*Aja Kuminter Mundak Keblinger, Aja Cidra Mundak Cilaka*". Informan juga memilih Pesantren Tahfidz untuk tambahan pendidikan agama bagi anaknya agar tujuan dan caranya dalam mendidik anak dapat sejalan. Karena pola asuh yang di terapkan oleh informan, anak informan memang di kenal sebagai anak yang jujur dalam berkata dan bertindak, sehingga ia memiliki banyak teman. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat di lakukan dengan pemilihan tempat pendidikan yang sesuai dengan tujuan harapan orang tua. Layaknya pendidikan karakter yang di terapkan di pondok pesantren, pada umumnya menerapkan kebiasaan serta penanaman nilai karakter dalam setiap pembelajaran, tumbuhnya karakter tanggung jawab dan jujur merupakan tujuan utama dalam penerapan kebiasaan tersebut (Kaimuddin 2018; Wahidin 2017).

Informan keempat ialah seorang ibu tunggal yang mengasuh anaknya sendiri, ia mengasuh anaknya dengan sikap tegas, namun juga mendengarkan apa yang anaknya inginkan, pola pengasuhan informan dapat di kategorikan sebagai pola asuh demokratis. Informan menyadari bahwa ia memiliki peran penting dalam proses perkembangan karakter anaknya, karena hal tersbut informan selalu mendengarkan apa yang ingin di sampaikan oleh anaknya dan memberikan arahan atas hidup anaknya. Informan

menyatakan bahwa ia tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anaknya, ia lebih mengutamakan pembekalan karakter melalui ajaran-ajaran agama yang dapat di terapkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyebutkan bahwa sebagai orang dari suku Jawa dan sempat mendapatkan pengasuhan budaya Jawa, informan selalu berpesan kepada anaknya untuk bersikap sabar, mampu mengendalikan diri dan menghindari pertikaian agar memiliki kesejahteraan dalam hidup. Selain itu informan juga senantiasa mengingatkan kepada anaknya bahwa sebagai manusia sifat ingin lebih memang akan selalu ada, namun ia tetap harus mampu mengontrol diri dengan merasa bersyukur atas apa yang di miliki. Tidak hanya melalui pembekalan nilai-nilai agama, informan juga membangun kedekatan dengan anaknya secara intens dan selalu memperhatikan anaknya agar ia dan anaknya dapat memiliki komunikasi yang baik sehingga apa yang ia jelaskan dapat di terima oleh anaknya.

Hal yang di lakukan informan merupakan penerapan pola asuh yang mencakup penerapan nilai karakter budaya jawa yang di kenal dengan sebutan "*Memayu Hayuning Bawana*", "*Ambrasta dur Hangkara*", "*Nerimo ing Pandum dan Aja Kuminter Mundak Keblinger*", "*Aja Cidra Mundak Cilaka*" yang dapat diartikan bahwa dalam hidup manusia di haruskan menjunjung tinggi kebenaran dan tidak boleh serakah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jai, Rochman, and Nurmila 2020; Nuryanto and Agustus 2016) yang mendeskripsikan karakter jujur dan tidak serakah bukan hanya di bentuk dari peran orang tua saja, namun juga di bentuk melalui peran pendidik dan orang lain di lingkungan sekitar sang anak. Selain itu, Al-Qur'an yang telah di tafsirkan juga memberikan metode penanaman dan pembentukan karakter jujur yaitu melalui *story telling* (bercerita), menjadikan orang tua dan guru sebagai teladan serta penanaman nilai-nilai agama dan sosial.

Informan kelima menjelaskan bahwa ia dan istrinya merupakan orang tidak terlalu kaku dalam mendidik anak, ia dan istrinya selalu mengutamakan hal yang menjadi keputusan bersama bukan keputusan sepihak, selain itu informan menjelaskan bahwa mendidik anak laki-laki sama beratnya dengan mendidik anak perempuan, hanya saja tanggung jawab yang harus di pertimbangkan pun berbeda, karenanya cara membesarkan atau pola asuh yang di terapkan untuk keduanya juga pasti berbeda. Informan mengatakan bahwa ia lebih tegas dalam mendidik anak laki-laki, hal itu ia lakukan karena sejatinya anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas istri dan anaknya, sehingga ia memang di didik agar tidak mudah menyerah, tidak manja, tidak memilih-milih pekerjaan, bersikap waspada dan mampu bekerja dengan baik. Informan

meyakini bahwa dengan demikian anak laki-lakinya dapat memiliki karakter yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya yang besar.

Berbeda dengan anak laki-lakinya, informan mengaku lebih lembut dalam mengasuh anaknya, karena perempuan sejatinya akan menjadi seorang ibu yang mampu memberikan kasih sayang kepada anaknya, namun hal tersebut bukan berarti informan memanjakan anak perempuannya, ia memilih membesarkan anak perempuannya dengan menumbuhkan karakter lembut hati, tidak mudah menyerah, ikhlas dengan apa yang tidak bisa ia miliki, tidak memilih-milih pekerjaan karna hal tidak penting, memiliki sikap waspada terhadap orang lain serta mampu istiqamah. Pola asuh yang digunakan informan pada kedua anaknya sedikit berbeda, namun tidak menghilangkan tujuannya yakni penanaman nilai-nilai karakter agar memiliki kepribadian yang baik. Dalam budaya Jawa nilai yang diterapkan informan disebut dengan “*Aja Gumunan, Aja Getunan, Aja Kagetan, Aja Aleman*”, “*Sura Dira Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti*”, “*Alon-alon waton klakon dan Nerimo ing Pandum*” yang artinya bahwa dalam menjadi manusia hendaklah kita dapat bersikap jujur, tidak manja, tidak mudah menyerah, tidak memilih-milih pekerjaan mampu waspada serta istiqamah yang sejalan dengan hasil penelitian (Sholichah 2019; Fitrah 2019) yang menyebutkan bahwa metode pembentukan karakter yang paling dekat dengan anak ialah dengan menjadi teladan atau contoh dalam bersikap di hadapan anak. Namun tidak hanya itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa teladan yang di dapatkan anak baik melalui apa yang di lihat dan di dengar merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter sejak usia dini.

E. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan analisis pola asuh pada orang tua santri di lingkungan Pesantren Tahfidz Quran Lailatul Qadar, menyimpulkan bahwa pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terhadap anak dari masing-masing orang berbeda. Ada yang menginginkan anaknya menjadi orang yang bijaksana dan sabar, ada yang mengarahkan anaknya untuk menjadi orang yang waspada, istiqamah, dan jujur dengan berkolaborasi bersama pasangan, ada yang mencontoh pola asuh ibunya untuk menjadikan anak menjadi jujur dalam kata dan tindak, ada juga yang mendidik dengan demokratis, serta ada yang mendidik dengan berkolaborasi bersama pasangan dan mengajarkan bahwa tupoksi anatar gender anak berbeda, sehingga pola asuh anatar laki-laki dan perempuan pun berbeda. Lebih jauh diskusi mengenai pola asuh ini tak kan terlepas dari pemilihan lingkungan, pemilihan tempat pendidikan, sampai sikap keseharian yang dapat menjadi contoh dan

teladan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya karakter anak. Dengan demikian pola asuh yang di berikan orang tua harus sejalan dengan tujuan pembentukan karakter anak sesuai diskusi hasil penelitian di atas. Orang tua memerlukan perhatian atau pendidikan khusus guna tertanamnya karakter baik dalam diri anak yang dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk membentuk karakter anak orang tua harus mencontohkan dan bertindak layaknya orang yang berkarakter jujur, bijaksana, tidak mudah menyerah, istiqamah, sabar dan ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1): 70–84.
- Ansori, Yoyo Zakaria. (2021). Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1): 261–70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>.
- Arif, Muh. (2014). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTERDALAM AL-QUR'AN (Telaah QS.Luqmân Dan Relevansinya Dengan Dasadarma Pramuka). *Tadris*, 9(2): 172–85.
- Asbari, Masduki, Wakhida Nurhayati, and Agus Purwanto. (2020). The Effect of Parenting Style and Genetic Personality on Children Character Development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2): 206–18. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>.
- Ayun, Qurrotu. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Diananda, Amita. (2021). Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5(November): 138.
- Fitrah, Andi Noor. (2019). Implementasi Gaya Kepemimpinan Nabi Musa a.S Dalam Pendidikan Karakter. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2): 176. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1671>.
- Hasanah, Uswatun. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2): 72–82.
- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2): 257–64. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>.
- Kaimuddin, Kaimuddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(1): 132–52. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v11i1.549>.
- Lubis, Juliani, Sintiya, Sriana Lestari, and Khadijah. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(3): 1–10.
- Maghfiroti, Hanim Aulia, Mohammad Kanzunudin, and Sekar Dwi Ardianti. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sikap Tanggung Jawab Anak Di Desa Paren

- Jepara. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6): 1665. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i6.8492>.
- Mursalim, Mursalim, Jusmin Jusmin, and Nur Wulandari. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1): 1–9. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.396>.
- Novita, Dina, Amirullah, and Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegeraan Unsyiah*, 1(1): 22–30.
- Nuryanto, Sidik, and Diterima Agustus. (2016). 54 JI 1 (1) (2016) INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal DONGENG SEBAGAI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA ANAK USIA DINI Info Artikel _____ Sejarah Artikel. 1(1): 54–68.
- Papadopoulos, Theofilos, Amin Abraham, Daniel Sergelidis, and Konstadina Bitchava. (2011). Original Article Ερευνητική. 2(January): 119–23. <https://doi.org/10.4314/ajcem.v12i3>.
- Pertiwi, Nunung Dian. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1): 324–35.
- Priyatna, Muhammad. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10): 1311–36. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.
- RI, MENTERI KESEHATAN. (2019). “No TitleEΛENH.” *Αγοη* 8, no. 5: 55.
- Roini, Siti. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1): 21. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>.
- Satrianingrum, Arifah Prima, and Farida Agus Setyawati. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1): 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>.
- Setiyawan. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9): 1689–99.
- Sholichah, Aas Siti. (2019). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur’an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman*, 1(1): 53–74. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.4>.
- Subir, Muhamad Syuhada. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER (Analisis Kritis Pembinaan Spiritual Anak Perspektif Al-Qur’an). *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam*, 13(2): 15–26.
- Sumargi, Agnes Maria, Eli Prasetyo, and Benedicta Winona Ardelia. (2020). Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors. *Jurnal Psikologi*, 19(3): 269–85. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.269-285>.
- Wahidin, Unang. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>.

